BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor rill dalam perekonomian Indonesia. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi dll.

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan bank adalah "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak".

Berikut ini adalah profil perusahaan pada subsektor perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2009 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

- PT Bank ICB Bumiputera Tbk.

  Bank Bumiputera mulai beroperasi sebagai bank umum sejak 12 Januari 1990 berdasarkan keputusan Menteri Keuangan RI No.10/KMK.013/1990 tanggal 4 Januari 1990 dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.22/1147/UPPS/PSbD tanggal 20 Januari 1990, keduanya tentang Pemberian Izin Usaha sebagai Bank Umum kepada PT Bank Bumiputera Indonesia. Bank Bumiputera go-public dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2002.

- PT Bank Central Asia Tbk (PT. BCA Tbk)

  Bank Central Asia merupakan bank swasta terbesar di Indonesia. BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Penawaran Saham Perdana berlangsung pada tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN (badan penyehatan perbankan nasional). Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham kedua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA.

- PT Bank Bukopin Tbk.

  Bank Bukopin yang sejak berdirinya tanggal 10 Juli 1970 menfokuskan diri pada segmen UMKMK (usaha menengah kecil mikro koperasi), saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih

luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumer.

- PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

  PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah sebuah bank pemerintah di Indonesia. BNI dipimpin oleh seorang Direktur Utama yang saat ini dijabat oleh Gatot M. Suwondo. BNI adalah bank komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli tahun 1946. Saat ini BNI mempunyai 914 kantor cabang di Indonesia dan 5 di luar negeri. BNI juga mempunyai unit perbankan syariah.

- PT Bank Nusantara Parahyangan (Persero) Tbk.

  PT. Bank Nusantara Parahyangan (Bank BNP) didirikan pada tanggal 18 Januari 1972 dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan yang berorientasi bisnis pada usaha retail, pada bulan juli 1989 ditingkatkan statusnya menjadi Bank Umum Nasional dengan harapan dapat meningkatkan pelayanan jasa perbankannya lebih luas dan dapat membidik sektor ekonomi yang lebih besar lagi, sekaligus berganti nama menjadi PT. Bank Nusantara Parahyangan.

- PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.

  Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga

keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI

- PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

  Danamon didirikan pada tahun 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia. Di tahun 1976 nama tersebut kemudian diubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Di tahun 1988, Danamon menjadi bank devisa dan setahun kemudian mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta.

- PT Bank Kesawan Tbk.

  Bank Kesawan berdiri hampir 100 tahun yang lalu yaitu pada tahun 1913 Khoe Tjin Tek dan Owh Chooi Eng mendirikan NV Chunghwa Shangyeh (The Chinese Trading Company Limited) di Medan. Pada tahun 1958 resmi melakukan kegiatan sebagai bank umum dan pada tahun 1962 bentuk usaha berganti menjadi PT Bank Chunghwa Shangyeh dan pada tahun 1965 berganti nama menjadi PT Bank Kesawan. Bank Kesawan menjadi Bank Publik pada tahun 2002 dengan Penawaran Saham Umum Perdana sejumlah 78,8 juta lembar melalui Bursa Efek Jakarta. Dalam penawaran umum saham ini dikeluarkan pula waran seri I dengan jangka waktu pelaksanaan di tahun 2003 sampai dengan 2005. Tahun 2009 melakukan penawaran umum terbatas I kepada para pemegang saham dalam rangka penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu.

- PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

  Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya**,** Bank Dagang Negara**,** Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia**,** bergabung menjadi Bank Mandiri. Sejarah keempat Bank tersebut dapat ditelusuri lebih dari 140 tahun yang lalu. Keempat Bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan dunia perbankan di Indonesia.

- PT Bank Bumi Artha Tbk.

  Bank Bumi Arta yang semula bernama Bank Bumi Arta Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan Kantor Pusat Operasional di Jalan Tiang Bendera III No. 24, Jakarta Barat. Pada tanggal 10 Juni 1992, Kantor Pusat Operasional Bank Bumi Arta dipindahkan ke Jalan Wahid Hasyim No. 234, Jakarta Pusat. Untuk memudahkan pengenalan masyarakat, maka pada tanggal 14 September 1992 dengan izin dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia nama Bank Bumi Arta Indonesia diganti menjadi Bank Bumi Arta. pada tanggal 1 Juni 2006 Bank Bumi Arta melaksanakan Penawaran Umum Perdana (IPO/Initial Public Offering) dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta sebanyak 210.000.000 saham atau sebesar 9,10% dari saham yang ditempatkan, sehingga sejak saat itu Bank Bumi Arta menjadi Perseroan Terbuka.

- PT Bank Internasional Indonesia Tbk.

  PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) didirikan pada tanggal 15 Mei 1959 dan memperoleh status bank umum devisa pada tahun 1988 serta mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1989 melalui penawaran umum saham perdana (initial public offering). Sejak itu BII terus berkembang menjadi salah satu bank swasta nasional terkemuka di Indonesia dengan visi "Menjadi Bank Terbaik di Indonesia yang Menyediakan Layanan Nasabah dan Produk Inovatif Berkelas Dunia".

- PT Bank Permata Tbk.

  Permata Bank dibentuk sebagai hasil merger dari 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Di tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih PermataBank dan memulai proses transformasi secara besar-besaran didalam organisasi. Selanjutnya, sebagai wujud komitmennya terhadap Permata Bank, kepemilikan gabungan pemegang saham utama ini meningkat menjadi 89,01% pada tahun 2006.

- PT Bank Artha Graha Internasional Tbk.

  Berawal dari sebuah Lembaga Keuangan Bukan Bank bernama PT Inter-Pacific Financial Corporation, didirikan pada tanggal 7 September 1973 pada tanggal 24 Februari 1993 berubah status dan fungsinya menjadi bank campuran yang melakukan aktivitas bank umum dengan nama PT Inter-

Pacific Bank. Lima tahun kemudian.Bank Indonesia memberikan ijin untuk mengambilalih kepemilikan saham.

- PT Bank Mayapada Tbk.

  Bank Mayapada adalah bank devisa publik nasional yang mulai beroperasi pada tahun 1990. Bank Mayapada menyediakan jasa layanan perbankan lengkap dengan produk-produk simpanan dan pinjaman yang menarik. Bank juga melayani bisnis mikro melalui jaringan Mayapada Mitra Usaha (MMU). Saat ini jumlah kantor Bank Mayapada sudah mencapai hampir 170 kantor yang tersebar di 19 propinsi dan 61 kota di seluruh Indonesia dengan perluasan jaringan sampai ke Indonesia Timur. Selain itu nasabah Bank Mayapada juga dapat mengakses layanan perbankan melalui lebih dari 30.000 ATM jaringan Mayapada, ATM Bersama, ATM Prima, MEPS di Malaysia dan dapat dipakai sebagai kartu debit melalui jaringan Prima.

4.1.2 Tugas pokok Bank Umum

Bank umum adalah bank yaang memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta pemberi jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berikut merupakan tugas pokok dari Bank Umum :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, deposito berjangka, dan tabungan.
2. Memberi kredit kepada masyarakat dan para pengusaha.

3. Memindahkan uang (transfer) baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.
4. Menerbitkan surat pengakuan utang.
5. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap *Return Saham* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Guna menjawab keenam rumusan masalah penelitian, berikut ini akan diuraikan dan dianalisis data Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dan *Return Saham* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2007 –2011.

4.3 Analisis Deskriptif

4.3.1 Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI periode 2007-2011.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan keputusan investasi. Menurut Bank Indonesia, tingkat suku bunga adalah beban biaya yang dinyatakan dengan persentase tertentu dalam rangka peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu.

Dalam menghadapi kenaikan suku bunga, para pemegang saham akan menahan sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali pada tingkat yang dianggap normal. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga jangka panjang meningkat maka pemegang saham cenderung menjual sahamnya karena harga jualnya tinggi.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI dari periode 2007 sampai periode 2011, yaitu sebagai berikut :

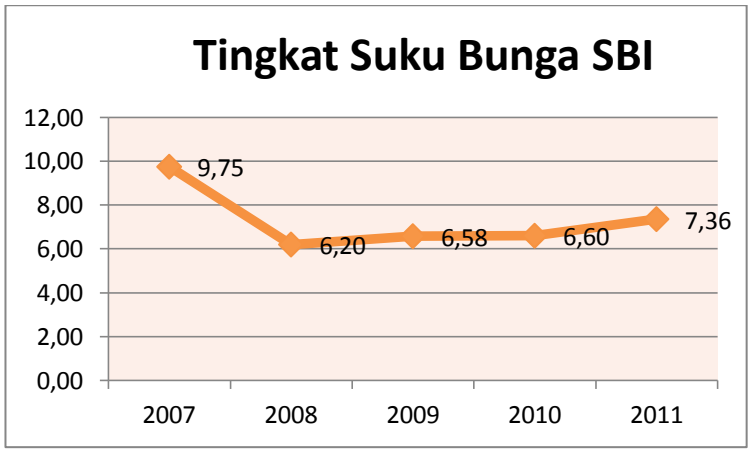
Tabel 4.1

Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI periode 2007-2011

Tahun	Tingkat Suku Bunga SBI %	Perkembangan %
2007	9,75	-
2008	6,20	-3,55
2009	6,58	0,38
2010	6,60	0,02
2011	7,36	0,76
Max	9,75	
Min	6,20	

Sumber : Bank Indonesia (Diolah)

Untuk Lebih Jelas, Mengenai Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI periode 2007-2011dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.1

Grafik Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI periode 2007-2011

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga SBI cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana penurunan yang sangat tinggi terjadi dari tahun 2007 ke tahun 2008 yaitu sebesar -3,55%. Salah satu tugas Bank Indonesia (BI) adalah membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah, dengan diturunkannya Suku Bunga SBI diharapkan bisa diikuti dengan penurunan suku bunga perbankan baik simpanan atau pinjaman sehingga meningkatkan efektivitas perekonomian. Pada tahun 2009 tingkat suku bunga SBI mengalami peningkatan kembali sebesar 0,38% yang menandakan perekomian di indonesia berangsur kembali pulih dari pengaruh krisis global yang terjadi pada tahun 2008.

4.3.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar periode 2007-2011

Nilai tukar (*exchange rate*) adalah nilai (harga) mata uang suatu negara yang dinilai dengan mata uang negara lainnya. Dalam praktik semua perdagangan dalam mata uang US Dollar, dengan kata lain dollar amerika sebagai patokan dari mata uang negara lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dari periode 2007 sampai dengan periode 2011, yaitu sebagai berikut :

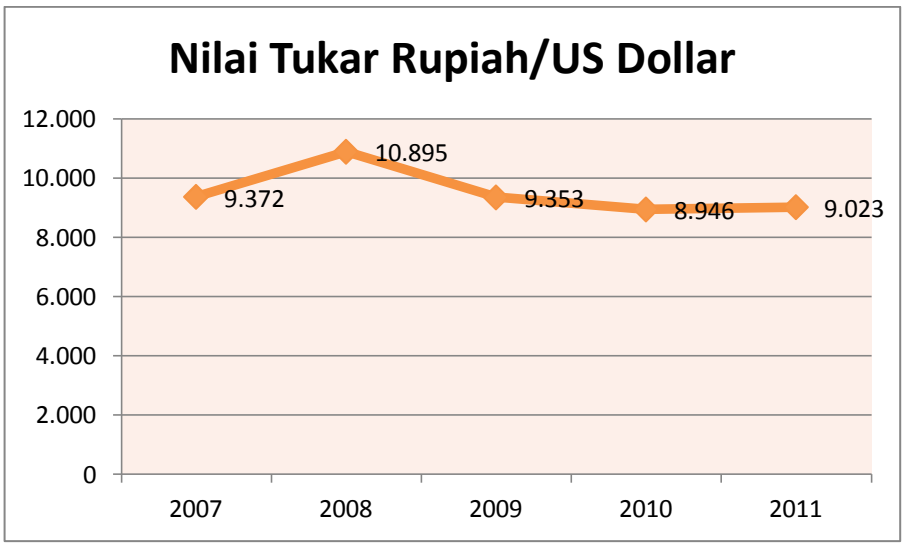
Tabel 4.2

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar periode 2007-2011

Tahun	Nilai Tukar Rupiah/US Dollar (Rp)	Perkembangan	
		Rp	%
2007	9.372	-	-
2008	10.895	1.523	16,25
2009	9.353	-1.542	-14,15
2010	8.946	-407	-4,35
2011	9.023	77	0,86
Max	10.895		
Min	8.946		

Sumber : Bank Indonesia (Diolah)

Untuk Lebih Jelas, Mengenai Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar periode 2007-2011dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.2

Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar periode 2007-2011

Berdasarkan tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dari tahun 2007 sampai 2011 mengalami fluktuasi. Yang lebih menonjol dari data di atas yaitu pada tahun 2008 yang mencapai Rp 10.895. Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar mengalami depresiasi lebih tinggi di bandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya, hal ini disebabkan karena adanya efek dari krisis keuangan global pada tahun 2008, Indonesia merupakan Negara yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing, dengan adanya krisis global ini secara otomatis para investor asing tersebut menarik dananya dari Indonesia, Hal ini yang berakibat jatuhnya nilai mata uang Rupiah.

4.3.3 Perkembangan *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2007-2011.

Return adalah hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi. Return saham merupakan pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham. Dimana jika untung disebut dengan *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*. Pendapatan investasi dalam saham ini meliputi keuntungan jual beli saham, Disamping *capital gain*, investor juga akan menerima dividen tunai setiap tahunnya.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dari periode 2007 sampai dengan periode 2011, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3

Perkembangan *Return* Saham periode 2007-2011

Tahun	***Return* Saham %**	**Perkembangan %**
2007	20,54	
2008	-29,60	-50,14
2009	63,59	93,19
2010	46,67	-16,92
2011	-13,10	-59,77
Max	63,59	
Min	-29,6	

Sumber : ICMD dan IDX (diolah)

Untuk Lebih Jelas, Mengenai Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar periode 2007-2011dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa *return* saham cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dimana penurunan terjadi dari tahun 2007 ke tahun 2008 yaitu sebesar -50,14%. Dari segi makro ekonomi yaitu tingkat suku bunga SBI mengalami penurunan pada tahun 2008, Penurunan ini mengindikasikan bahwa *return* saham tidak selalu dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi karena pada keadaan yang sebenarnya tidak sesuai dengan teori dimana jika tingkat suku bunga SBI naik maka akan menurunkan *return* saham, tetapi pada kenyataannya pada tahun 2008 baik tingkat suku bunga SBI dan *return* saham sama-sama mengalami penurunan. Pada tahun 2009 kembali meningkat sebesar 63,59% Hal ini dikarenakan invetor masih mempercayai perkembangan laba perusahaan subsektor perbankan meskipun di hadapkan oleh beberapa

masalah baik keadaan makroekonomi di dalam negeri maupun di luar negeri. Kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan kembali sebesar -59,77% hal ini disebabkan oleh kekhawatiran investor atas sejumlah dana yang telah diinvestasikan di subsektor perbankan, banyak investor menjual saham-sahamnya karena perusahaan subsektor perbankan tidak mampu menghasilan laba yang di targetkan.

4.4 Analisis Verifikatif

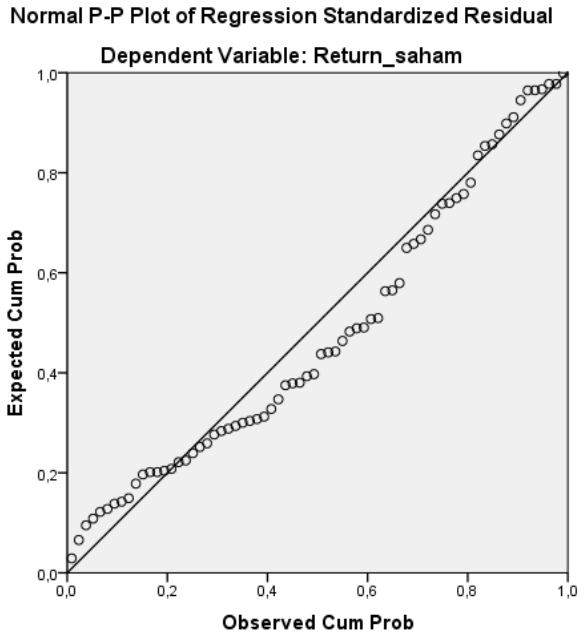
Pada sub bab ini hipotesis penelitian yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis penelitian yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh dari Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap *Return Saham*. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

1. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji ketepatan atau kebenaran hasil estimasi model regressi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regresi tersebut tidak menyimpang, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (5 tahun pengamatan).

a) Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.



Gambar 4.4
Uji Normalitas

Berdasarkan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, hasil di atas memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena berdasarkan grafik di atas telah menunjukan tingkat normalitas pada poin-poin atau titik-titik di atas yang telah mendekati garis tengah.

b) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar, tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.4
Coefficients untuk Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	361,377	106,455		3,395	,001		
	SBI	-4,968	5,151	-,114	-,964	,338	,908	**1,102**
	KURS	-,032	,009	-,410	-3,470	,001	,908	**1,102**

a. Dependent Variable: Return_saham

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh VIF untuk masing-masing variabel:

1) VIF variabel Tingkat Suku Bunga SBI, 1,102 < 10
2) VIF variabel Nilai Tukar Rupiah/US Dollar, 1,102< 10

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas diantara Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar artinya Melalui nilai VIF yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa tidak ada korelasi

yang cukup kuat antara sesama variabel bebas yaitu Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar, dimana nilai VIF dari Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar masih lebih kecil dari 10.

c) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *Rank Spearman*. Apabila ada koefisien korelasi yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.5 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual.

Tabel 4.5
Correlations untuk Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Unstandardized Residual	SBI	KURS
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	**-,079**	**,082**
		Sig. (2-tailed)	.	,516	,497
		N	70	70	70
	SBI	Correlation Coefficient	**-,079**	1,000	-,300*
		Sig. (2-tailed)	,516	.	,012
		N	70	70	70
	KURS	Correlation Coefficient	**,082**	-,300*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,497	,012	.
		N	70	70	70

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.5 diatas menunjukan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas artinya memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama. Variabel ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dengan absolut error (yaitu 0,079 dan 0,082) masih lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.6
Model Summary untuk Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

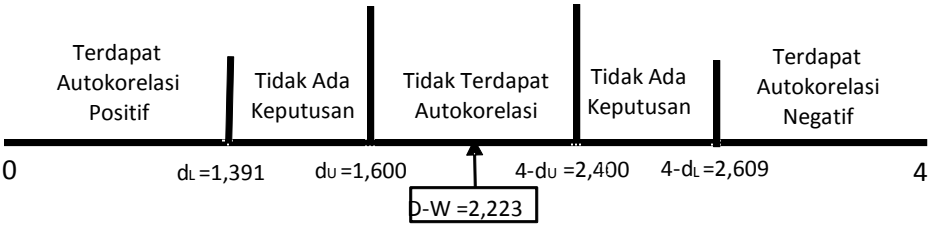
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,390[a]	,152	,127	52,658414	**2,223**

a. Predictors: (Constant), KURS, SBI

b. Dependent Variable: Return_saham

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 2,223, sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 70 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,554 dan batas atasnya (d_U) = 1,672. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (2,223) berada diantara d_U (1,600) dan 4-d_U (2,400), yaitu daerah tidak ada autokorelasi maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar.



Gambar 4.5

Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Karena keempat asumsi regressi sudah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regressi sudah memenuhi syarat BLUE (*best linear unbias estimation*) sehingga dikatakan kesimpulan yang diperoleh dari model regressi sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

2. Estimasi Model Regressi

Pada bagian ini akan diestimasi pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia menggunakan regressi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data selama 5 tahun pengamatan pada 14 perusahaan. Bentuk model persamaan regressi yang akan diuji diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = *Return* Saham (persen)

X_1 = Tingkat Suku Bunga SBI (persen)

X_2 = Nilai Tukar Rupiah/US Dollar (Rupiah)

b_0 = konstanta

bi = koefisien regressi variabel Xi

ε = Pengaruh faktor lain

Model regresi tersebut digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada *Return* Saham yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen (Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar). Berdasarkan hasil pengolahan data Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di peroleh hasil regresi sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hasil Estimasi Model Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	**361,377**	106,455		3,395	,001
	SBI	**-4,968**	5,151	-,114	-,964	,338
	KURS	**-,032**	,009	-,410	-3,470	,001

a. Dependent Variable: Return_saham

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Melalui hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.7 maka dapat dibentuk model prediksi variabel Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap *Return* Saham sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = 361{,}377 - 4{,}968\ X_1 - 0{,}032\ X_2}$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan koefisien regressi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

- Koefisien Tingkat Suku Bunga SBI sebesar -4,968 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Tingkat Suku Bunga SBI sebesar satu persen diprediksi akan menurunkan *Return* Saham sebesar -4,968 persen dengan asumsi Nilai Tukar Rupiah/US Dollar tidak mengalami perubahan.
- Koefisien Nilai Tukar Rupiah/US Dollar sebesar -0,032 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar sebesar satu Rupiah diprediksi akan menurunkan *Return* Saham sebesar -0,032 persen dengan asumsi Tingkat Suku Bunga SBI tidak mengalami perubahan.
- Nilai konstanta sebesar 361,377 persen menunjukan nilai prediksi rata-rata *Return* Saham apabila Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar sama dengan nol.

3. Analisis Korelasi Pearson

Korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar) dengan variabel dependen (*Return* saham). Melalui korelasi parsial akan dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen ketika variabel independen lainnya konstan.

ketentuan nilai r yang akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 4.8

Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Statistika untuk Penelitian; Sugiyono; 2007

a. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI secara parsial terhadap *Return* Saham Ketika Nilai Tukar Rupoah/US Dollar Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara Tingkat Suku Bunga SBI dengan *Return* Saham ketika Nilai Tukar Rupiah/US Dollar tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi Parsial Tingkat Suku Bunga SBI Dengan *Return* Saham

Correlations

Control Variables			Return_saham	SBI
KURS	Return_saham	Correlation	1,000	**-,117**
		Significance (2-tailed)	.	,338
		df	0	67
	SBI	Correlation	**-,117**	1,000
		Significance (2-tailed)	,338	.
		df	67	0

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hubungan antara Tingkat Suku Bunga SBI dengan *Return* Saham ketika Nilai Tukar Rupiah/US Dollar tidak berubah adalah sebesar -0,117 dengan arah negatif. Artinya Tingkat Suku Bunga SBI memiliki hubungan yang sangat lemah dengan *Return* Saham ketika Nilai Tukar Rupiah/US Dollar tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika Tingkat Suku Bunga SBI meningkat, sementara Nilai Tukar Rupiah/US Dollar tidak berubah maka *Return* Saham akan menurun. Kemudian besar pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap *Return* Saham ketika Nilai Tukar Rupiah/US Dollar tidak berubah adalah $(-0,117)^2 \times 100\% = 1,34\%$

Kesimpulannya adalah korelasi antara Tingkat Suku Bunga SBI terhadap *Return* saham sangat lemah dan arah negatif menunjukan bahwa hubungan Tingkat Suku Bunga SBI dan *Return* saham terbalik, maksudnya jika semakin kecil atau turun Tingkat Suku Bunga SBI, maka *Return* saham yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi.

b. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US Dollar secara parsial terhadap *Return* Saham Ketika Tingkat Suku Bunga SBI Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dengan *Return* Saham ketika Tingkat Suku Bunga SBI tidak berubah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Koefisien Korelasi Parsial Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Dengan *Return* Saham

Correlations

Control Variables			Return_saham	KURS
SBI	Return_saham	Correlation	1,000	**-,390**
		Significance (2-tailed)	.	,001
		df	0	67
	KURS	Correlation	**-,390**	1,000
		Significance (2-tailed)	,001	.
		df	67	0

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hubungan antara Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dengan *Return* Saham ketika Tingkat Suku Bunga SBI tidak berubah adalah sebesar -0,390 dengan arah negatif. Artinya Nilai Tukar Rupiah/US Dollar memiliki hubungan yang lemah/rendah dengan *Return* Saham ketika Tingkat Suku Bunga SBI tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika Nilai Tukar Rupiah/US Dollar meningkat, sementara Nilai Tingkat Suku Bunga SBI tidak berubah maka *Return* Saham akan menurun. Kemudian besar pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap *Return* Saham ketika Tingkat Suku Bunga SBI tidak berubah adalah $(-0,390)^2 \times 100\% = 15,21\%$

Kesimpulannya adalah korelasi antara Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap *Return* saham lemah/rendah dan arah negatif menunjukan bahwa hubungan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dan *Return* saham terbalik, maksudnya jika semakin kecil atau turun Nilai Tukar Rupiah/US Dollar, maka *Return* saham yang akan dihasilkan akan semakin besar atau tinggi.

c. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar secara simultan terhadap *Return* Saham

Korelasi simultan merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antara kedua variabel independen secara bersama-sama dengan variabel *Return Saham*. Koefisien korelasi Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar secara simultan dengan *Return Saham* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11

Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	**,390[a]**	,152	,127	52,658414	2,223

a. Predictors: (Constant), KURS, SBI

b. Dependent Variable: Return_saham

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Nilai R pada tabel 4.11 menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas (Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar) secara simultan dengan *Return* Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti dapat diketahui bahwa secara simultan kedua variabel bebas (Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai

Tukar Rupiah/US Dollar) memiliki hubungan yang rendah dengan *Return* Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,390 berada pada interval 0,20-0,399 yang termasuk dalam kriteria korelasi rendah.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (KD) pada intinya memberikan penafsiran pengaruh dua variabel, yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Dalam hal ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar Persentase Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah/US Dollar dan *Return* saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan *SPSS 20 for windows* dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Model Summary Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,390[a]	**,152**	,127	52,658414	2,223

a. Predictors: (Constant), KURS, SBI

b. Dependent Variable: Return_saham

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Hasil koefisien determinasi sebesar 0,152 atau 15,2 % ini berarti bahwa variabel *return* saham (Y) dipengaruhi oleh variabel tingkat suku bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar sebesar 15,2% sedangkan 84,8% dipengaruhi oleh

faktor lain diluar Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar seperti inflasi, EPS, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dana asing di bursa efek,dll.

Selanjutnya dilakukan pengujian apakah Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial. Uji signifikansi dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih eksak atas interpretasi dari masing-masing koefisien regresi. Pengujian dimulai dari pengujian simultan, dan dilanjutkan dengan uji parsial.

5. Pengujian Hipotesis

A. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

a. Pengaruh Tigkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011

Pengujian secara simultan (bersama-sama) bertujuan untuk membuktikan apakah Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho_1 : Semua $\beta i = 0$ $i = 1,2$ — Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ha_1 : Ada $\beta i \neq 0$
$i = 1,2$

Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan statistik uji-F yang diperoleh melalui tabel ANOVA seperti yang tertera pada tabel 4.13 di bawah ini :

Tabel 4.13
Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33406,889	2	16703,445	**6,024**	**,004[b]**
	Residual	185784,877	67	2772,909		
	Total	219191,766	69			

a. Dependent Variable: Return_saham

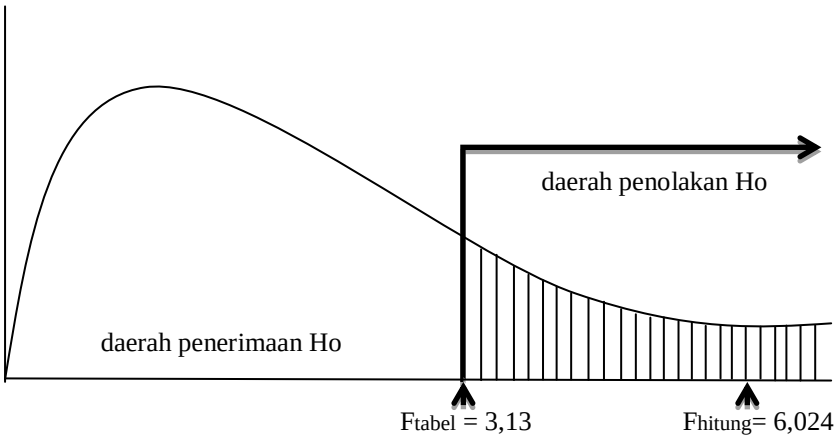
b. Predictors: (Constant), KURS, SBI

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel ANOVA di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} hasil pengolahan data sebesar 6,024 dengan nilai signifikansi sebesar 0,04 dan nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel. Dari tabel F pada α = 0.05 dan derajat bebas (2;67) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,13. Karena F_{hitung} (6,024) lebih besar dari F_{tabel} (3,13) maka pada tingkat kekeliruan 5% (α=0.05) diputuskan untuk menolak Ho_1 sehingga Ha_1 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan demikian hal tersebut sesuai dengan teori penghubung antara Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar berpengaruh terhadap *Return Saham*, hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap *Return* Saham Properti yang terdaftar di BEI 2003-2007" menyatakan bahwa Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham yang. Dengan naik turunnya kurs dollar, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat. Kedua, gabungan antara pengaruh kurs dollar tinggi dan suku bunga yang tinggi akan berdampak pada sektor investasi dan sektor riil, dimana investasi di sektor riil seperti perbankan dalam hitungan semesteran akan sangat terganggu. Pengaruhnya pada investasi di pasar modal, akan membuat orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro yang kurang mendukung, yang akibatnya akan menurunkan harga saham perusahaaan tersebut sehingga membuat *return* saham mengalami penurunan.

Untuk mengetahui daerah penerimaan dan penolakan hipotesis, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.6
Uji F Pengujian Hipotesis Secara Simultan
Dengan α = 5%

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 6,024 jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 1,996 yang diperoleh dari tabel t pada α = 0.05 dan derajat bebas 67 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14

Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	361,377	106,455		3,395	,001
	SBI	-4,968	5,151	-,114	-,964	,338
	KURS	-,032	,009	-,410	-3,470	,001

a. Dependent Variable: Return_saham

Sumber:Hasil Pengolahan Data

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.12 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

a) Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011

Dugaan sementara Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua pihak dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

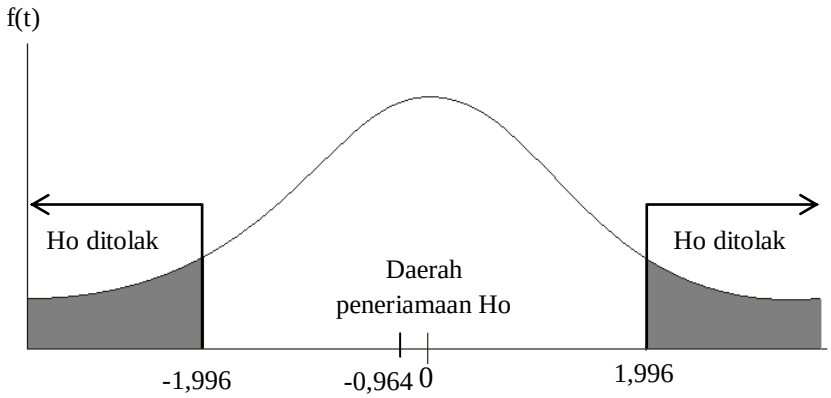
$Ho_2.\beta_1 = 0$: Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

$Ha_2.\beta_1 \neq 0$: Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel Tingkat Suku Bunga SBI sebesar -0,964 dengan nilai signifikansi sebesar 0,338. Karena nilai t_{hitung} (-0,964) lebih kecil dari t_{tabel} (1,996) tapi lebih besar dari negatif t_{tabel} (-1,996)maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho_3 sehingga Ha_3 ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga SBI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan demikian hal tersebut terbalik dengan teori penghubung yang menyatakan bahwa tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap *Return Saham*, hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Pengaruh Faktor Agregat Ekonomi terhadap *Return* Saham" dimana hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai t hitung sebesar -0,574 dan nilai probabilitas sebesar 0,568 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi (a=5%=0,05), sehingga dapat disumpulkan bahwa tingkat Suku Bunga secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return* saham. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat suku bunga tidak berpengaruh pada kenaikan *Return saham*.

Daerah penerimaan dan penolakan hipotesis dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.7

Uji t Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Dengan α = 5%

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} (-0,964) jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga SBI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011

Dugaan sementara Nilai Tukar Rupiah/US Dollar berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua pihak dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

$Ho_3. \beta_2 = 0$: Nilai Tukar Rupiah/US Dollar berpengaruh tidak terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

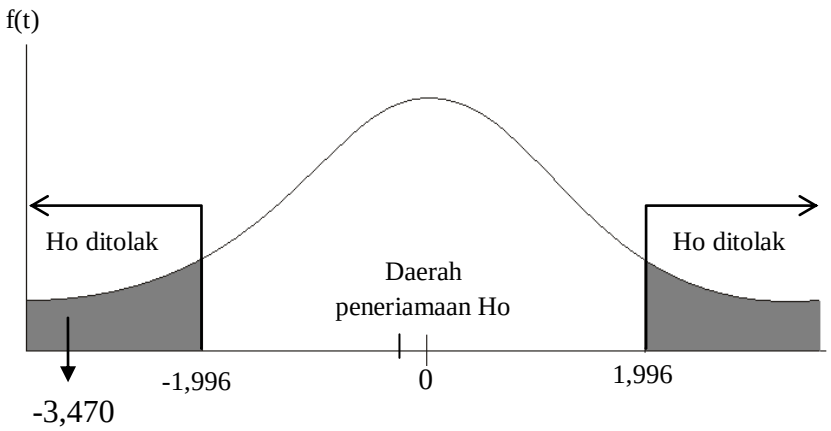
Ha_3. $\beta_2 \neq 0$: Nilai Tukar Rupiah/US Dollar berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.12 diperoleh nilai t_{hitung} variabel Nilai Tukar Rupiah/US Dollar sebesar -3,470 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai t_{hitung} (-3,470) lebih besar dari t_{tabel} (-1,996) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho_3 sehingga Ha_3 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah/US Dollar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan demikian hal tersebut sesuai dengan teori penghubung antara Nilai Tukar Rupiah/US Dollar yang berpengaruh terhadap *Return Saham*, hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar terhadap *Return* Saham Properti yang terdaftar di BEI 2003-2007" dimana hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai t hitung sebesar 0,574 dan nilai probabilitas sebesar 0,033 lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi (a=5%=0,05), yang berarti bahwa Nilai Tukar Rupiah/US Dollar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. ketika Nilai Tukar Rupiah/US Dollar melemah akan memberikan pengaruh terhadap pasar ekuitas karena pasar ekuitas menjadi tidak punya daya tarik, Sebab investor cenderung menyimpan uang dalam bentuk dollar. Selain itu dengan melemahnya Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar akan mempengaruhi kinerja perusahaan, sebab banyak perusahaan yang memiliki

pinjaman luar negeri dalam bentuk Dollar, ketika harga Dollar meningkat maka perusahaan akan lebih banyak membayarkan hutangnya karena nilai Rupiah melemah.

Daerah penerimaan dan penolakan hipotesis dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.8
Uji t Pengujian Hipotesis Secara Parsial
Dengan α = 5%

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} sebesar -3,470 jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah/US Dollar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.